



## PEMBINAAN SENI BACA ALQURAN PADA ANAK-ANAK DI DESA LUMBAN PASIR

**Suryadi Nasution\***

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal

**Mhd Yusri Nasution**

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal

### Abstract

*The aim of this Study is to know the process of developing teaching learning of holy Qur'an in Lumban Pasir Village. This research used Qualitative approach by using 3 Instruments, namely, Interview, observation and documentation. The Results of the study show that student's interest and talents for reciting Holy Qur'an are more focused than before. It is happening because the activities plan work consistently. In developing teaching of Holy Qur'an, there are several generations applied various religious activities such as adzan and following MTQ Competitions at various levels.*

### Abstrak

*Adapun tujuan adanya penelitian ini adalah untuk Mengetahui proses pembinaan seni baca Alquran di Desa Lumban Pasir. Metode penelitian yang digunakan bersifat kualitatif dengan menggunakan 3 (tiga) instrument, yaitu, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun yang menjadi hasil penelitian ini adalah bahwa minat dan bakat anak dalam hal tilawatil quran menjadi terarah karena kegiatan terjadwal begitu konsisten. Dalam pengembangannya, pembelajaran tilawah di Desa Lumban Pasir menghasilkan beberapa generasi yang diaplikasikan dalam berbagai kegiatan keagamaan seperti saat adzan, mengikuti perlombaan MTQ diberbagai level.*

**Kata Kunci:** Seni Baca Alquran, Anak-Anak Desa Lumban Pasir

---

\* Correspondance Author: [suryadinst@stain-madina.ac.id](mailto:suryadinst@stain-madina.ac.id)

Article History | Submitted: November, 4, 2020 | Accepted: November, 10, 2020 | Published: Desember, 15, 2020

How to Cite (APA 6<sup>th</sup> Edition style):

Suryadi Nasution & Mhd. Yusri Nasution, Pembinaan Seni Baca Alquran Pada Anak-Anak Di Desa Lumban Pasir, 1 (1).

## **PENDAHULUAN**

Kesenian merupakan ekspresi hasil karya manusia. Dalam kondisi tertentu kesenian menjadi salah satu wujud dari suatu kebudayaan dan sekaligus juga menggambarkan kondisi zamannya. Makna tertentu dari sebuah kesenian adalah keindahan, kesenangan, hidup manusia yang terbentuk melalui suatu pemikiran dan perasaan yang terakumulasi. (Adhim, 2012, p. 13).

Makna kesenian yang selaras dimaknai dengan keindahan pada gilirannya menjadi nilai umum yang digunakan untuk berbagai aspek kehidupan. Dalam terminology umum, kesenian masuk dalam tatanan aksiologis yang merupakan inti dalam setiap sesuatu. Tidak terkecuali ajaran Islam, memberikan peluang bagi umatnya untuk berekspresi sesuai dengan norma dan peraturan hukum yang ada. Dalam hal ini Allah Swt., sangat menyukai setiap keindahan.

Melantunkan bacaan Alquran dengan nada tertentu adalah salah satu seni dalam membaca Alquran. Alqura al-Karim adalah mukjizat Islam yang kekal dan mukjizatnya selalu diperkuat oleh kemajuan ilmu pengetahuan. Ia diturunkan Allah kepada Rasulullah Muhammad SAW, untuk mengeluarkan manusia dari suasana yang gelap menuju yang terang, serta membimbing mereka ke jalan yang lurus. Alquran adalah *risalah* Allah SWT kepada seluruh manusia (Salim, 2004, p. 9).

Seni baca Alquran itu sudah ada sejak zaman Rasulullah Saw., adalah seorang *qari* yang mampu mendengarkan suaranya tatkala membaca Alquran. Rasulullah SAW adalah orang yang menyukai seni baca Alquran, beliau sangat senang ketika membaca Alquran dengan memakai lagu dan irama. Meskipun tidak selalu memakai lagu ketika Rasulullah SAW membaca Alquran. Tujuan dari Rasulullah membaca Alquran dengan memakai lagu adalah mencontohkan kepada ummat Islam agar mau belajar dan tertarik terhadap seni baca Alquran (Salim, 2004, p. 11).

Dengan demikian menunjukkan bahwa sejak zaman Nabi dan sahabat, membaca Alquran dengan lagu yang merdu sudah ada. Seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi yang semakin maju dan sebenarnya masyarakat masih bisa belajar seni baca Alquran melalui media elektronik dan lain-lain. Tetapi kenyataannya masih ada siswa atau anak-anak belajar tilawah Alquran, padahal belajar tilawah Alquran

tidak wajib hukumnya. Hal ini sesuai dengan beberapa pendapat para ulama tentang hukum tilawah itu.

- a. Pendapat Syaikh Mahmud Khalil Al-Hushari, sebagai tokoh Qurra kenamaan berpendapat bahwa *tilawatil Quran* adalah boleh selama tidak keluar dari kaidah-kaidah Tajwid yang ditetapkan oleh para ulama (Salim, 2004, p. 12).
- b. Abu Hasan Ali bin Muhammad Habib al-Bashri, menyebutkan bahwa melantunkan Alquran dengan nada tertentu tidaklah dilarang selama tidak menyalahi kaidah bacaan, yaitu dengan tetap mengedepankan kaidah tajwid dan pemaknaan.
- c. Pendapat dari Abu Abdillah Muhammad bin Idris As-Syafi'i Al-Muttalibi Al-Quraishi dalam kitab *Mukhtashar* menegaskan boleh membaca Alquran dengan yaitu dengan lagu (*Al-Han*).
- d. Al-Imam al-Karmani mengatakan bahwa disunnahkan membaca Alquran dengan lantunan lagu selama tidak bertentangan dengan kaidah dan menyalahi pemaknaan Alquran itu sendiri. (Salim, 2004, p. 13)

Membaca Alquran pada prinsipnya tidak mempunyai larangan dalam berbagai dimensi apapun kecuali dengan hukum yang telah disepakati. Orientasi membaca Alquran terkadang diperuntukkan sebagai ritual serimonial, untuk penenang jiwa, sebagai obat, untuk mengambil pemaknaan, atau bahkan ada juga semata-mata untuk melantunkan Alquran sebagai sebuah karya indah yang maha agung. Orientasi tersebut adalah makna dari membaca Alquran yang tidak dilarang, bahkan disebutkan sebagai sebuah fungsi dan menjadi keajaiban dari Alquran itu sendiri yang meliputi berbagai dimensi nilai.

Salah satu yang terpenting dalam kesenian Alquran adalah dengan membacanya dengan 'lagu' tertentu sehingga tidak saja sebagai sebuah bacaan dan ibadah, tetap juga menjadi sebuah keindahan. Istilah yang paling populer kemudian dikenal dengan sebutan '*tilawatil quran*'. Secara etimologi sebenarnya '*tilawah*' mempunyai akar kata yang bermakna membaca alquran dengan benar (kaidah:*tajwid*). Namun makna terminology yang dibangun untuk memaknai '*tilawah*' adalah sebuah seni membaca Alquran dengan nada tertentu (baca: lagu). Konsep/karya ini kemudian berkembang dan diapresiasi dalam dunia Islam sebagai sebuah studi baru dalam studi Alquran.(Ghazali, 2009, p. 39)

Belajar *tilawah* Alquran tidaklah kalah penting dibandingkan dengan belajar kaidah membaca alquran lainnya, hal ini mengigat suasana dakwah agama yang semakin kompleks adanya sehingga mengharuskan untuk

belajar Alquran melalui pendekatan seni hukumnya sunnah. Mengambil nilai dari sejarah masuk islamnya Umar bin Khattab, sejatinya bacaan Alquran mampu memukau pendengaran dan melunakkan hati bagi siapa saja yang mendengarkannya. Tidak satupun manusia menyatakan 'bosan' mendengarkan bacaan Alquran meskipun telah dibacakan berulang kali. Tidak hanya untuk orang yang paham akan maknanya, orang azam sekalipun akan menyatakan hal yang sama dengan lantunan Alquran. (Mustaqim, 2015, p. 104). Kajian seni baca Alquran ini lebih jauh menjadi sebuah sarana dakwah dan keragaman metode syi'ar Islam. Dengan digalakkannya konsep "nilai" dalam belajar Alquran diharapkan mampu membangkitkan semangat baru untuk mempelajari Alquran melalui seni.

Desa Lumban Pasir adalah Desa yang berada di Kecamatan Panyabungan Kota, Kabupaten Mandailing Natal yang memiliki program khusus yaitu pembinaan seni baca Alquran. Program ini merupakan kegiatan yang diminta masyarakat untuk Lebih menfokuskan terhadap pembinaan seni baca Alquran dengan tujuan memotivasi anak-anak di Desa Lumban Pasir. Pembinaannya ini jika dibandingkan di tempat lain, pembinaan seni baca Alquran di Desa Lumban Pasir ini ialah mempelajari *nagham, makhroj* dan *sifatul huruf, tajwidnya*. Namun, jika di tempat lain hanya lagunya saja yang dipelajari tanpa memperhatikan kaidah-kaidah *sifatul hurufnya*. Satu tahun lebih Tempat Pembinaannya ini sudah banyak anak-anak yang mengikuti pertandingan MTQ Tingkat Kecamatan dan Kabupaten disebabkan proses pembinaan seni baca Alquran yang disampaikan di tempat itu sangat jauh berbeda dengan tempat yang lain, sehingga banyak yang juara dari tempat pembinaan ini salah satunya Akbar Nasution beliau ini juga Muridnya yang sudah ikut MTQ Provinsi. Dan uang pembinaan yang relatif murah dibandingkan di tempat yang lain sehingga tidak menyulitkan anak-anak tersebut. Waktu yang digunakan di tempat pembinaan hanya berkisar satu setengah jam sehingga anak-anak tidak mudah bosan.

Kabupaten Mandailing Natal telah banyak melahirkan *qari* dan *qariah* yang berprestasi di MTQ Nasional. Seperti *qori* Usatdz Hasan Bashri, beliau merupakan *qari* Nasional yang juga banyak melahirkan *qari* dan *qariah* Nasional dan murid beliau adalah Ustadz Kholid. Sehingga banyak Masyarakat termotivasi untuk belajar tilawah karena dengan seninya membuat pendengar takjub terhadap *Tilawatul Quran*. Sampai saat ini belajar seni baca Alquran di Desa Lumban Pasir berjalan efektif sesuai yang diinginkan, karena penulis melihat banyak anak-anak yang mempunyai bakat dibidang seni baca Alquran, sehingga bakat anak-anak di Desa Lumban Pasir dapat direalisasikan dengan baik dibidang *Tilawah*. Dengan

demikian, diharapkan anak-anak Desa Lumban Pasir menjadi calon *qari-qariah* dimasa yang akan datang .

Diperkuat dengan hasil wawancara peneliti dengan Zulham Nasution selaku Kepala Desa Lumban Pasir mengatakan bahwa berkat dukungan masyarakat Desa Lumban Pasir program ini telah berjalan satu tahun. Program kegiatan pembinaan seni baca Alquran yang diadakan di Desa Lumban Pasir sudah satu tahun lamanya berjalan dan masyarakat Desa Lumban Pasir banyak yang tertarik di bidang seni baca Alquran, karena orang tua juga sangat mendukung kegiatan seni baca Alquran ini sekaligus menambah kegiatan anak-anak di Desa Lumban Pasir.

Pembelajaran *tilawatil quran* yang dilakukan di Desa Lumban Pasir ini berjalan secara konsisten. Hiporia yang ditunjukkan peserta didik dalam belajar lagu Alquran menandakan kesadaran akan regenerasi yang tidak saja belajar Alquran sebagai sebuah kewajiban namun juga sekaligus sebagai keasikan tersendiri. Pada gilirannya tampak terlihat anak-anak menyatu dengan Alquran. Efek yang kemudian dalam disaksikan adalah lantunan lagu Alquran yang diterapkan pada ayat tertentu dapat mereka ulang-ulangi dalam kondisi waktu, tempat dimanapun berada yang menyebabkan mereka hafal ayat-ayat Alquran dengan sendirinya meskipun sebatas ayat-ayat yang diterapkan untuk dilantunan dengan lagu.

Kegiatan ini sangat menguntungkan masyarakat Lumban Pasir dalam memberikan pembinaan seni baca Alquran. Kegiatan ini kegiatan yang sangat baik di dalam proses mengasah bakat anak-anak dalam seni baca Alquran dengan memahami kaidah-kaidah yang ada dalam kegiatan pembinaan seni baca Alquran baik *Tajwidul Quran*, *Makharijul Huruf*, dan *Naghom*.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (*Field Research*) yaitu suatu penelitian yang dilakukan di lapangan atau lokasi penelitian (Fathoni, 2011, p. 96). Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian kualitatif. Lexy J.Moleong dalam bukunya metodologi penelitian kualitatif mengutip penjelasan yang diberikan dari Bogdan dan Taylor “Metode kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati” (Moleong, 2014, p. 88).

Berdasarkan uraian diatas, penggunaan metode kualitatif sangat tepat untuk mengidentifikasi masalah yang berhubungan dengan pembinaan seni baca Alquran pada Anak-Anak di Desa Lumban Pasir, karena metode

ini dikembangkan untuk mengkaji tentang Pembinaan Seni Baca Alquran. Adapun informan penelitian dalam skripsi ini adalah anak-anak Desa Lumban Pasir, kepala Desa Desa Lumban Pasir, masyarakat, dan tokoh Agama Desa Lumban Pasir.

Dalam hal pengumpulan data penelitian ini, penulis menggunakan 3 (tiga) metode. *Pertama*, metode *interview* (wawancara) semi standar atau bebas terpimpin yaitu pewawancara mengajukan pertanyaan secara bebas; *Kedua*, Observasi, metode pengumpulan data melalui pengamatan langsung atau peninjauan secara cermat dan langsung; *Ketiga*, dokumentasi, ialah mencari data mengenai hal-hal berupa catatan, transkrip, buku-buku, surat kabar, majalah dan sebagainya

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembinaan seni baca Alquran dilakukan dengan pembelajaran satu kali dalam seminggu yang diampu langsung oleh Pengasuh yakni Ust. Drs. H. Mhd. Kholid Nasution. Pembinaan dilakukan pada setiap malam Kamis sekitar jam 19.00-20.30 WIB. Sesuai yang dituturkan Ustadz Drs. H. Mhd. Kholid dilakukan satu kali dalam seminggu. Karena Ustadz Kholid juga mengajar *tilawah* di Gunung Tua Julu. Jadi agar kegiatan berjalan lancar di Desa Lumban Pasir oleh karenanya pembinaan seni baca Alquran dilakukan di malam Kamis.

Sesuai dengan wawancara dan observasi yang peneliti lakukan bahwa pendapat dari santri dan guru pembinaan seni baca Alquran itu benar dilaksanakan setiap malam Kamis. Memang pembinaan seni baca Alquran di Desa Lumban Pasir dilakukan 19.00-20.30 WIB. Tetapi masih banyak juga anak-anak yang terlambat sehingga pembinaan seni baca Alquran sedikit terlambat di akibatkan keterlambatan anak-anak.

Tempat ialah sesuatu yang dipakai untuk menaru (menyimpan, meletakkan). Pembinaan Seni Baca Alquran di lakukan dalam majelis atau rumah salah seorang santri yaitu yang bernama Rasoki Nasution. Di rumah inilah mereka mengadakan pembinaan seni baca Alquran. Karena orang tua dari salah satu santri tersebut setuju dibuat pertemuan untuk belajar *Naghom*. Karena Rumah ini juga dikosongkan, dengan demikian anak-anak yang belajar *Tilawah* dapat memanfaatkan tempat tersebut. Adapun rumah ini tidak ada dikenakan biaya untuk pembayaran rumah tempat pembinaan Seni baca Alquran atau dapat dikatakan gratis.

Dari hasil wawancara dan observasi dan peneliti dapat menyimpulkan bahwa tempat untuk pelaksanaan pembinaan *tilawah* sangat cocok. Karena tempatnya juga lumayan luas untuk belajar Alquran, sehingga mereka dapat berpindah-pindah untuk menyendiri/belajar

sendirian untuk mengulang kembali apa yang dicontohkan oleh Usatadznya itu. Di samping itu, kamar mandi dalam rumah itu juga lengkap sehingga apabila anak-anak batal wudhunya, mereka tidak lagi harus keluar untuk berwudhu, melainkan mereka dapat berwudhu di kamar mandi rumah tersebut. Selain itu lokasi rumah tersebut juga berlokasi jauh dari jalan raya sehingga terhindar dari kebisingan kendaraan bermotor sehingga anak-anak dapat belajar pembelajaran *tilawah* dengan nyaman.

Pembelajaran *tilawatil quran* yang digunakan ialah seperti Rasulullah saw., membacakan Alquran kepada malaikat Jibril. Dimana bacaan diperdengarkan (dicontohkan) dan kemudian diberikan kesempatan untuk mengulangi dengan lagu yang sama. Dari ini dapat dilihat metode pembinaan seni baca Alquran adalah Ustadz terlebih dahulu mencontohkan *maqro* yang sama dalam satu lagu. Kemudian setelah Ustadz selesai mencontohkan kemudian Ustadz menyuruh anak-anak tersebut mengikuti lagu yang di contohkan oleh Ustadz tersebut, dan setelah bersama-sama baru Ustadz menyuruh salah satu murid untuk memcontohkan lagu yang telah disampaikan oleh Ustadz itu.

Dari wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti dapat dilihat bahwa evaluasi seni baca Alquran tujuannya untuk mengetahui kemampuan anak-anak dalam melagukan Alquran. Dari evaluasi tersebut hanya lima orang yang mampu betul menguasai *maqom Bayati, Hijaj, dan Nahawan*. Selain itu masih tahap memperdalam lagu yang dicontohkan oleh Ustadz Kholid. Kemudian dari penilain yang peneliti lihat yang paling banyak salah adalah pada pencekakan lagu dan pengucapan *sifatul huruf* dan *Tahsin*.

Sesuai yang dituturkan oleh Ustadz Drs. Mhd. Kholid Nasution bahwa faktor yang pendukung dan Penghambat efektifitas pembinaan seni baca Alquran ialah:

### **Guru/Ustadz**

Dalam bahasa Arab Guru di kenal dengan *al-muallim* atau yang bertugas memberikan ilmu dalam majelis taklim (tempat memperoleh ilmu) atau Guru atau Ustadz seseorang yang tidak terbatas dalam konteks keilmuan yang bersifat kecerdasan spiritual (spiritual intelligence) dan kecerdasan intelektual (bodily khinesthetic). Guru adalah merupakan salah satu faktor vital yang harus ada dalam sebuah proses pembelajaran, berjalan atau tidaknya sebuah proses pembelajaran salah satunya ditentukan oleh adanya guru atau Ustadz.

Dari wawancara dan observasi yang peneliti lakukan dapat dilihat bahwa keberadaan guru/Ustadz sangat berperan penting dalam

pembinaan seni baca Alquran/*tilawah*. Karena tanpa adanya guru pada dasarnya seorang murid tidak akan mengetahui apapun. Apalagi lagu ini sistemnya harus benar dicontohkan langsung sehingga bisa membedakan mana *maqom Bayati* dan *Hijaz, Nahawand, Rast*, dan yang menjadi penghambatnya disini adalah setiap ada pertandingan MTQ baru disitu betul serius padahal ustadz kholid dulu tidak pernah memandang waktu untuk mengulang dan belajar serius .

### **Minat Dan Bakat**

Minat dan bakat menjadi sangat penting dalam pengembangan pembelajaran *tilawatil quran*. Ketertarikan dan kesenangan murid dalam menjalani kegiatan pembelajaran dalam hal ini dianggap sebagai pemaknaan singkat tertang minat, sementara bakat adalah potensi yang sesuai dengan materi/hal yang dipelajari.

Pelaksanaan *tilawatil quran* yang diadakan dilumban pasir tersiar secara luas tanpa ada batasan usia dengan tanpa menuntut aspek lain seperti materi, karena konsep yang dibangun dari awal adalah untuk menyiarkan agama Islam melalui seni baca Alquran. Jika berdasarkan kuantitas masyarakat Desa Lumban Pasir, maka dapat dilihat minat untuk belajar masih cukup rendah. Hal ini dapat dilihat peminatan dilingkungan masyarakat belum merasa keterikatan dengan pembelajaran tersebut mekispun telah terjadwal secara formal.

Hal ini pun tentu erat kaitannya dengan bakat dalam *tilawatil quran*. Tidak semua insan yang pandai membaca Alquran mampu melantunkan ayat Alquran dengan *nagham*, bahkan oran Arab sekalipun. Hal inilah yang kemudian menjadi salah satu alasan kenapa terlihat minimnya minat belajar *tilawatil quran* di Desa Lumban Pasir. Dukungan keluarga, materi dan sarana, yang telah disebutkan sebelumnya pada akhirnya harus disadari bahwa kegiatan *tilawatil quran* adalah "forum" pengembangan bakat bukan pengembangan pengetahuan semata.

Ada sekitar 20 murid yang cukup aktif dan rutin hadir dalam setiap pembelajaran dilaksanakan, dan tercatat ada sekitar 30 murid lagi yang terdaftar namun terlihat tidak secara regular aktif hadir. Mengukur siswa yang relatif stabil dikisaran 20 siswa tersebut menandakan konsistensi Lembaga pembajaran ini untuk bertahan lebih lama. Berlangsung sekitar 2 tahun lebih tentu meberikan efek yang tidak kecil dan menjadi salah satu alasan mengapa Lembaga tersebut dapat bertahan hingga hari ini.

Bakat para siswa yang aktif tersebut mempunyai tingkatan yang berbeda. Ustad khalid selaku tenaga pengajar memberikan penjelasan bahwa murid yang mempunyai bakat bernyanyi dengan suara indah lebih berpotensi untuk berkembang. 20 murid Ustad khalid tersebut merupakan



hasil seleksi alam yang kemudian menjadi prioritas dalam regenerasi *tilawatil quran* di Desa Lumban Pasir. Ustad Khalid menyebutkan bahwa beberapa siswa ada yang mempunyai bakat istimewa, mampu menggabungkan dan bervariasi *nagham* yang diajarkan bahkan melampaui apa yang telah diajarkan.

Ustad khalid kemudian memberikan penjelasan bahwa meskipun pelatihan *tilawatil quran* yang diberikan hanya sekitar 2 (dua) jam, mereka tidak berhenti sampai disitu. Kondisi modern saat ini memungkinkan murid untuk belajar dari luar, seperti Youtube dan Televisi. Hal inilah yang kemudian memudahkan Ustad Khalid dalam memberikan pembelajaran karena pelatihan yang diberikan cukup bervariasi dan kekinian.

### **Lingkungan Dan Orang Tua**

Orang Tua adalah orang yang lebih tua atau orang yang dituakan terdiri dari ayah dan ibu yang merupakan guru dan contoh utama dan anak anaknya karena orang tua yang menginterpretasikan tentang dunia dan masyarakat pada anak-anaknya. Lingkungan adalah sesuatu benda dan daya serta kondisi, termasuk di dalamnya manusia dan tingkah perbuatannya, yang terdapat dalam ruang dimana manusia berda dan mempengaruhi kelangsungan hidup serta kesejahteraan manusia dan jasad hidup lainnya.

Dari wawancara dan observasi yang peneliti lakukan dapat dilihat bahwa lingkungan dan orang tua sangat berperan penting. Tanpa peran orang tua maka pembelajaran tidak akan pernah sampai, karena harus ada motivasi dan pengawasan tersendiri dari orang tua agar pembelajaran berjalan lancar. Dan orang tua juga melihat lingkungan si anak dengan siapa ia berkawan, sehingga pembelajaran Alquran yang pernah dia pelajari sesuai yang diharapkan orang tua anak dan yang menjadi penyebab disini Faktor Penghambatnya ialah pernapasan yang kurang puas ketika bernyanyi di Nada tinggi seperti *Jawabul Jawab*.

### **Kepribadian Murid**

Ragam kepribadian anak/murid dalam mempelajari *tilawatil quran* di desa lumban pasir cukup beragam. Beberapa pencapaian yang ditargetkan pada umumnya telah terpenuhi dimana pada setiap pertemuan pembelajaran akan diberikan materi yang terus meningkat/bertahan dari satu lagu kepada lagu yang lainnya. Dalam hal ini, para murid terlihat mempunyai kecenderungan yang berbeda, dimana pada waktu tertentu seperti Ketika mendekati pertandingan MTQ beberapa murid terlihat antusias dalam belajar.

Bentuk yang kemudian menjadi menonjol adalah, penambahan waktu belajar yang relatif lebih lama karena mempersiapkan diri untuk mengikuti lomba membaca Alquran. Sementara jika dibandingkan dengan waktu jauh sebelum pertandingan MTQ diadakan, maka kehadiran dan keseriusan memakan waktu yang relatif singkat. Para murid terlihat hanya bersedia dan bersemangat dalam satu kali pengulangan lagu dalam ayat yang ditentukan.

Ustadz Kholid selaku pengajar *tilawatil quran* menyatakan hal serupa, ia menyebutkan bahwa belajar seni perlu dukungan pencapaian yang terukur. Siswa butuh penyemangat dalam waktu yang berdekatan. Hal ini diharapkan untuk menjaga stabilitas motivasi murid dalam belajar *tilawatil quran*.

### **Tempat Pembelajaran *Tilawatil Quran***

Tempat ialah sesuatu yang dipakai untuk menaru (menyimpan, meletakkan). Pembinaan Seni Baca Alquran dilakukan dalam majelis atau rumah salah seorang santri yaitu yang bernama Rasoki Nasution. Di rumah inilah mereka mengadakan pembinaan seni baca Alquran. Karena orang tua dari salah satu santri tersebut setuju dibuat pertemuan untuk belajar *Naghom*. Karena Rumah ini juga dikosongkan, dengan demikian anak-anak yang belajar *Tilawah* dapat memanfaatkan tempat tersebut. Adapun rumah ini tidak ada dikenakan biaya untuk pembayaran rumah tempat pembinaan Seni baca Alquran atau dapat dikatakan gratis.

Pembinaan Seni baca Alquran di buat dirumah dengan tujuan supaya lebih aktif dan nyaman terhadap pembinaan Seni *Tilawah*. Karena di rumah itu juga luas bisa dijadikan untuk pembelajaran Alquran. Saya lihat anak-anak sangat bersemangat terhadap pembinaan seni *Tilawah* Alquran. Dan saya juga tidak pernah memaksakan terhadap kemampuan anak-anak.

Dari hasil wawancara dan observasi dan peneliti dapat menyimpulkan bahwa tempat untuk pelaksanaan pembinaan *tilawah* sangat cocok. Karena tempatnya juga lumayan luas untuk belajar Alquran, sehingga mereka dapat berpindah-pindah untuk menyendiri/belajar sendirian untuk mengulang kembali apa yang di contohkan oleh Usatadznya itu. dan yang saya lihat bahwa di tempat itu klurang papan tulis karena terkadang ustadz mediktekan, contohnya tausyikhnya perlu di tulis sehingga memperlambat ustdz ketika menulis sehingga waktu terbuang begitu saja.

Adapun tujuan Pendirian Pembinaan Seni Baca Alquran di Desa Lumban Pasir ini bukanlah tanpa alasan dan berangkat dari ruang kosong tetapi ada suatu maksud yang dicapai yakni menyiarkan Alquran dengan

cara memperkenalkan bacaan-bacaan Alquran dengan lagu-lagunya yaitu dengan seni.

Seni baca Alquran atau *tilawah* bukan hanya terfokus pada indahnya suara, tetapi ada juga *makharijul huruf*, Tajwid, panjang pendeknya nafas yang harus diperhatikan agar tidak merusak bacaan dan makna Alquran. *Pertama* untuk menumbuhkan keinginan masyarakat untuk mempelajari kembali *tilawah* dan *Tajwid, Sifatul Huruf, Ahkamul Huruf*. *Kedua* anak-anak ini bisa di pakai Adzan saat sholat *Fardhu*. *Ketiga* anak-anak bisa mengikuti pertandingan MTQ di tingkat Kecamatan dan Kabupaten. *Keempat* anak-anak ini bisa mengajarkannya kepada orang lain, termasuk keluarganya Sendiri. *Kelima* Menambah kecintaan anak-anak terhadap *Alquranul Karim*.

## KESIMPULAN

Pembinaan seni baca Alquran di Desa Lumban Pasir mampu memberikan corak warna pembelajaran Alquran yang umumnya dilakukan murattal ditempat pengajian malam hari. Dukungan dari masyarakat membuat aktifitas ini dapat berlangsung dengan kondusif dengan menempatkan lokasi pembinaan dirumah salah satu warga Desa Lumban Pasir. Peruntukan pembinaan seni baca Alquran tidak hanya untuk anak yang sudah mahir dalam ilmu tajwid dan makhraj huruf, tetapi diberikan kebebasan untuk semua tingkatan bacaan Alquran untuk mengikuti pembinaan tilawah. Karena itu, tidak mengherankan jika antusiasme masyarakat untuk mendaftarkan anaknya sedemikian tinggi.

Selain karena dukungan masyarakat, semangat guru dalam memberikan pembinaan juga menjadi aspek yang tidak terpisahkan. Kelangkaan seni baca Alquran di Desa Lumban Pasir menjadi salah satu faktor pemicu untuk kembali menghidupkan wahana keislaman di tengah masyarakat.

Fenomena yang mengiringi pembinaan ini terlihat dari praktik-prakti kehidupan anak dalam beragama. Di antaranya ialah terkontrolnya kegiatan anak dari ancaman modernisme dan pergaulan malam hari yang lebih banyak digunakan untuk melayani teknologi; selain itu, para santri terlihat mengaplikasikan seni baca Alquran dalam praktik ibadah seperti adzan di Masjid dan pergaulan sehari-hari.

Tumbuhnya kepercayaan diri santri ini kemudian terlihat ketika mereka berani mengikuti kegiatan formil keagamaan seperti MTQ diberbagai tingkatan usia.

## REFERENSI

- Adhim, Said Abdul. (2012) *Nikmatnya Membaca Alquran*, Solo: Aqwam
- An-Nawawi, Imam. (2005). *At-Tibyan: Adab Penghafal Qur'an*, Sukaharjo: Maktabah Ibnu Abbas
- Al-ghazali. Abd Muqsith, dkk. (2009). *Metodologi Studi Alquran*, Jakarta: Gramedia
- Fathoni, Abdurrahmat. (2011). *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, Jakarta: Rineka Cipta
- Moloeong, Lexy J. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Munir, Misbachul. (1997). *Pedoman Lagu-Lagu Tilawatil Qur'an*, Surabaya: Apollo
- Mustaqim, Abdul. (2015). *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea press
- Nurkencana, Wayan. (1986). *Evaluasi Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional
- Salim, Muhsin. (2004). *Ilmu Nagham Alquran*. Jakarta: Kebayoran Widya Ripta
- Syah, Muhibin. (1999). *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya